

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Garut adalah kota kecil yang terletak di sebelah utara Propinsi Jawa Barat, sebuah Kabupaten dengan masyarakat yang khas dan heterogen. Kabupaten Garut mempunyai potensi budaya lokal yang cukup terbilang kaya didukung oleh keadaan masyarakat dan kondisi fisik wilayahnya, tidak salah ini sesuai julukan sebagai Kota Intan yang mencerminkan kekayaan dan kekhasan budaya di wilayahnya masing-masing, seperti bentuk-bentuk kesenian yang disebutkan Irno Sukarno Putra (2007) hampir ada sebelas bentuk kesenian yang diakui oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, diantaranya sebagai berikut ini:

Kesenian *Lais* (di Desa Sayang), *Badeng* (di Desa Sanding), *Bangklung* (di Desa Cisero), *Gesrek* (di Desa Panjang), *Hadro* (di Desa Bojong), *Pencak Ular* (di Kecamatan Samarang), *Surak Ibra* (di Desa Cinunuk), *Dodombaan* (di Desa Panembang), *Cigawiran* (di Desa Cigawir), *Rengkong* (di Desa Sirna Bakhti), dan *Pantun Beton* (di Desa Bojong).

Dari ragam bentuk seni tradisional itu, setiap kesenian mempunyai ciri dan daya tarik masing-masing. Karakteristik tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain ada yang bervariasi, misalnya dalam kesenian *Gesrek* dan *Surak Ibra*. Hingga kesenian yang dipentaskan hanya memerlukan beberapa pemain utama saja yaitu kesenian *Lais*, yakni kesenian yang dipentaskan secara bergiliran dengan ciri khas pemainnya bergantung di atas tambang yang diikatkan pada dua batang bambu yang panjangnya hampir mencapai  $\pm 12$  s.d  $\pm 13$  meter.

Selain keunikan dari setiap kesenian di Kabupaten Garut, ada beberapa kesenian yang didominasi oleh permainan *Angklung* yaitu kesenian *Bangklung* di

Desa Cisero, Surak Ibra di Desa Cinunuk dan Badeng di Desa Sanding. Kesenian-kesenian tersebut merupakan jenis kesenian tradisional yang bernafaskan Islam. Dalam penampilannya dilengkapi dengan tari-tarian rakyat yang gerakannya bersumber pada Pencak Silat.

Dari sekian banyak kesenian tradisional di Kabupaten Garut, penulis mengambil kesenian Badeng sebagai bahan penelitian. Kemunculan Kesenian Badeng sebagai seni yang syarat keislamannya pertama kali dipelopori oleh dua bersaudara yaitu Arfaen dan Nursaen atau dan Embah Acok. Keberadaannya dapat ditemukan di Sanding sekarang, sebuah Desa di sebelah selatan Kecamatan Malangbong termasuk wilayah Kabupaten Garut. Kehadiran Arfaen dan Nursaen membawa angin segar dalam memperkaya kebudayaan lokal di tengah masyarakat, mereka memanfaatkan Kesenian Badeng sebagai media penyebar ajaran Islam di daerah tersebut. Namun, poses Islamisasi telah didahului oleh Syeh Abdul Rohman yang dikenal penduduk sekitar dengan gelar Embah Sakti Barang yang diutus langsung dari Kesultanan Cirebon untuk menyebarkan ajaran Islam melalui jalur dakwah.

Maju mundurnya perjalanan Kesenian Badeng yang dibawa Arfaen dan Nursaen sekitar abad ke-17 mengalami pasang surut. Pada jaman penjajahan kesenian Badeng sempat dilarang karena dikhawatirkan oleh bangsa Kolonial dapat dijadikan alat pemberontakan. Barulah menjelang kemerdekaan kesenian Badeng lambat laun mulai tumbuh kembali dengan generasi baru.

Sekitar tahun 1970 bidang Kebudayaan Departemen Kebudayaan wilayah Propinsi Jawa Barat mengukuhkan kelompok organisasi kesenian Badeng di Desa

Sanding dengan nama “Medal Cipta”. Sebenarnya menurut beberapa tokoh Medal Cipta adalah sebuah organisasi yang mewadahi kesenian-kesenian yang ada di Desa Sanding selain Badeng ada Klintingan, Goong Renteng, Calung dan Pencak Silat. Pimpinan organisasi Medal Cipta ini ialah Mumu Sumadiraksa dan penggarap penerusnya ialah Mumu Safei yang khusus memimpin Kesenian Badeng.

Kesenian Badeng mulai berkembang dengan wajah baru sekitar tahun 1970-an ditengah masyarakat yang didominasi pemeluk agama Islam, maka bentuk kesenian yang lahir pun tidak terlepas dari pengaruh keagamaan yang dianut masyarakatnya. Kesenian tradisional yang mereka kembangkan tidak hanya sekedar sebagai media dakwah, namun bisa juga sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan dalam menunjang acara-acara upacara pernikahan, khitanan, untuk menyambut tamu-tamu besar, hajat, hiburan dan sebagainya. Senada dengan pendapat itu, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa:

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinan berbeda-beda. Maka sudah barang tentu corak, macam dan ragamnya bentuk seni dan hiburannyapun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakatnya (Kuntowijoyo, 1986:23).

Unsur-unsur syair yang terdapat dalam kesenian Badeng yaitu Sholawat, karena sebagian besar seni pertunjukan rakyat muslim memakai kitab Barzanji sebagai salah satu sumbernya. Sekalipun Barzanji itu lebih dari pada sekedar bacaan Sholawat atau puji-pujian kepada nabi yaitu juga berisi kisah-kisah sekitar nabi, tetapi unsur yang paling penting ialah syair-syair yang memuji kepribadian dan Akhlakul Kharimah atau budi utama Nabi. Tidak melalaikan hal itu, syair-

syairnya terletak kepada dua pokok inti yaitu harus mengagungkan ajaran-ajaran Islam dan kebesaran Negara. Diperkuat dari penjelasan Kuntowijoyo mengungkapkan:

Dalam catatan-catatan semua jenis kesenian dimasukan kedalam seni terbangun atau slowatan, barangkali karena unsur terbangun sebagai instrumen musik dikenal sejak masuknya Islam di Indonesia, dan kemudian menjadi ciri khas bagi seni musik Islam (Kuntowijoyo, 1986-1987:11).

Dalam bentuk penyajian pementasan Kesenian Badeng, dari cara gerakannya, isi dan waditra yang dipergunakan sebagai pengiring Kesenian Badeng, disentuh dengan nuansa keislamannya. Dalam pertunjukannya sangat bervariasi yaitu perpaduan seni vokal, musik, tari dan silat. Searah pendapat itu ditegaskan Sumardjo mengenai katagori seni pertunjukan:

Bentuk seni Islami yang digolongkan kedalam seni pertunjukan terdiri dari seni vokal, musik, dan tari. Bentuk seni lain adalah seni drama/teater (di dalamnya termasuk sastra), kaligrafi dan arsitekur Islam. (Sumardjo, 2001:188).

Bentuk apresiasi seni pertunjukan Badeng secara konsisten sangat dibina dan diperhatikan keberlangsungannya oleh beberapa kalangan seperti seniman atau pekerja seni, budayawan, instansi setempat dan oleh masyarakat sebagai pendukung Kesenian Badeng. Perjalanan waktu menambah kedewasaan seni pertunjukan rakyat ini, mulai dari muncul, diperkenalkan ke masyarakat serta dipentaskan di luar wilayah Sanding. Kenyataan ini terbukti pada pembukaan Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, pembukaan pameran pembangunan di Sumedang, pembukaan Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) di Bandung, acara-acara besar nasional serta pariwisata penting yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan Kabupaten Garut dan daerah sekitarnya.

Merambah ke dunia pertunjukan, kesenian Badeng tidak kalah bersaing dengan kesenian pertunjukan lain khususnya yang terdapat di Kabupaten Garut. Sepak terjang yang dilakukan seniman-seniman Badeng sebagai pelaku seni ditambah dukungan instansi pemerintah Desa sangat besar peranan untuk memperkenalkan Kesenian Badeng ke luar wilayah, pada bagian ini fungsi kesenian hanya sebatas hiburan yang sifatnya sebagai totonan rakyat. Namun sebagai kesenian Islam, unsur keislamannya tetap dipertahankan dengan kukuh.

Kehadiran Kesenian Badeng di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai sosial, budaya, adat istiadat dan religi. Kesenian Badeng bisa juga berfungsi sebagai pendidikan, media penerangan yang dituangkan ke dalam syair-syairnya yang tidak hanya sebatas penyalur atau penyampaian ajaran-ajaran Islam saja yang sering disebut sebagai media penyebar agama Islam.

Perubahan kondisi masyarakat Desa Sanding walaupun, lambat tetapi terus berlangsung kearah yang cenderung mengikis kesenian tradisional. Kebudayaan lokal sudah pada tahapan kritis, masyarakat sudah kurang memperhatikan kebudayaan lokal seperti untuk berbagai kebutuhan yang dinilai sudah ketinggalan jaman, bahkan dalam rangka memperingati hari-hari besar dan hari-hari keagamaan sudah direbut oleh budaya barat. Masyarakat kurang peka dalam memilih budaya luar yang pada umumnya hanya mendahulukan kesenangan duniawi tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat lokal yang notabene masih masyarakat pedesaan.

Perkembangan jaman yang semakin modern serta pengaruh arus globalisasi dapat menjadi boomerang apabila masyarakat belum siap menghadapinya. Kemajuan modernisasi dan gencarnya globalisasi ditandai salah satunya oleh pengembangan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi dan kecepatan akses informasi yang merongrong kebudayaan tradisional untuk siap bersaing. Salah satu produk modern yaitu Organ Tunggal dan bentuk-bentuk musik yang diracik ke dalam wadah yang disebut grup band yang dapat menyaingi kesenian Badeng di masyarakat.

Persaingan ini menuntut ekstra kerja keras seniman Badeng yang tergabung dalam Medial Cita untuk berupaya melestarikan dan mengembangkan Kesenian Badeng agar tetap bisa bertahan dan bersaing dengan pertunjukan-pertunjukan seni modern. Akibatnya, generasi penerus Kesenian Badeng sangat langka karena anak-anak mudanya sudah terpengaruh budaya-budaya Barat yang dapat berdampak kepada hampir hilangnya kesenian Badeng yang hanya tinggal nama saja. Searah pendapat itu, Sedyawati mengkatagorikan ada empat faktor utama yang menentukan dalam seni pertunjukan, meliputi pimpinan pemerintahan, pimpinan keagamaan, sponsor kesenian dan senimannya sendiri (Sedyawati, 1981:55).

Bertolak dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui penelitian dengan judul skripsi Seni Pertunjukan Islam Badeng Di Desa Sanding Kabupaten Garut (Suatu Tinjauan Sosial-Budaya Tahun 1971-1995). Penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang aspek sosial budaya masyarakat Desa Sanding, Ketertarikan penulis untuk

mengkaji permasalahan di atas diantaranya, *Pertama* ialah terjadinya perubahan fungsi dari seni Badeng yang sudah mengarah kepada sifatnya tontonan atau hiburan rakyat. *Kedua*, adanya pengaruh budaya Barat terhadap tradisi lokal dan persaingan dengan kebudayaan-kebudayaan modern, kesenian Badeng pun hampir terpinggirkan. *Ketiga*, kurun waktu penelitian sekitar 1971-1995.

Dalam penelitian unsur perkembangan dan perubahan perlu periode yang luas supaya terlihat dan tergambar secara jelas. Setelah penulis mendapatkan data-data di lapangan, penulis mengambil tahun kajian 1971-1995. Pada awal tahun 1961 Kesenian Badeng mulai diperkenalkan kembali kepada masyarakat oleh Dalang-dalang terdahulu setelah lama redup akibat kebijakan politik yang berubah-ubah, barulah pada tahun 1970-an ketika Kesenian Badeng dipimpin Mumu Safei yang menawarkan kreasi-kreasi baru mulai tumbuh kearah perkembangan. Hal itu terlihat dari prestasi yang pernah diraih diantaranya mendapatkan berbagai penghargaan dan bisa masuk ke dalam daftar salah satu kesenian khas Kabupaten Garut, namun sekitar akhir tahun 1995 kesenian ini mulai terlihat gejala-gejala penurunan akibat persaingan arus globalisasi serta perubahan kondisi masyarakatnya, dengan data-data tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **1.2 Rumusan Masalah.**

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti telah merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu Bagaimana perkembangan seni pertunjukan Islam Badeng di Desa Sanding kurun waktu 1971-1995? Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, diajukan beberapa

pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kesenian Badeng di Desa Sanding sebelum tahun kajian (1971-1995)?
2. Bagaimana peranan seniman dalam mengembangkan Kesenian Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut?
3. Bagaimana upaya grup Medal Cipta dalam melestarikan Kesenian Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut?
4. Bagaimana usaha seniman mempertahankan Kesenian Badeng di era arus globalisasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan adalah untuk mengetahui gambaran tentang Kesenian Badeng di Desa Sanding dari aspek sosial-budaya . Adapun tujuan-tujuan khususnya antara lain:

1. Menjelaskan kondisi Kesenian Badeng di Desa Sanding sebelum tahun kajian (1971-1995).
2. Menjelaskan upaya seniman dalam mengembangkan Kesenian Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut.
3. Menjelaskan upaya grup Medal Cipta dalam melestarikan kesenian Badeng di Desa Sanding Kabupaten Garut.
4. Menjelaskan usaha seniman mempertahankan Kesenian Badeng di era arus globalisasi.



#### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan sejarah, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan lokal di berbagai wilayah. Bagi yang menaruh perhatian terhadap sosial-budaya dunia pendidikan, penelitian ini akan menjadi salah satu bahan yang akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia.

Selain itu, manfaat penelitian ini secara lebih luas sebagai suatu langkah kecil untuk mencegah adanya pengklaiman oleh Negara-negara asing dengan menyadarkan masyarakat bahwa kekayaan dan keunikan kebudayaan asli adalah tidak ternilai harganya, bukan rahasia umum lagi sekarang telah banyak kasus-kasus tentang Negara-negara tetangga dekat yang mengakui kebudayaan asli Indonesia diakui dan dinilai sebagai budaya dan ciptaan mereka. Keunikan-keunikan kesenian Badeng di Desa Sanding dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan perbandingan dengan kesenian-kesenian dengan kesenian lain. Dari sini akan didapat perspektif yang lebih luas mengenai masyarakat lokal umumnya dan kearifan lokal khususnya.

#### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian.**

##### **a. Metode Penelitian.**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis. Metode historis menurut Ismaun (2005:34) adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis

analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Metode historis dalam prosesnya mencakup empat hal:

#### 1. Heuristik.

Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti yang menyangkut kehidupan manusia. Semuanya itu dijadikan objek yang diteliti, dikaji dan disimpulkan oleh sejarawan. Objek tersebut diteliti melalui tahap heuristik (Ismaun, 2005:25). Heuristik berasal dari bahasa Yunani dari kata *Heuriskeun* yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah serangkaian upaya untuk mencari atau menemukan sumber sejarah yang terkait dengan tema atau masalah yang dikaji. Tahap heuristik merupakan langkah awal dari metode historis dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber yang relevan baik sumber primer maupun sumber sekunder yang dapat dipergunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen baik yang diterbitkan maupun tidak, buku-buku, film dokumenter dan sumber tertulis lainnya. Selain sumber tertulis, digunakan pula sumber lisan yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang dikaji. Sumber lisan diperoleh dengan teknik wawancara.

#### 2. Kritik dan Analisis Sumber.

Pada tahap ini, penulis mencoba untuk menilai dan mengkritisi sumber-sumber yang terkumpul. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang dipergunakan itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Kritik sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk

menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber yang kita peroleh dipilih dengan melalui kritik eksternal, yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber lisan maupun sumber tertulis dan kritik internal, yakni cara pengujian yang dilakukan terhadap isi dari sumber tersebut.

### 3. Interpretasi.

Pada tahap ini, fakta-fakta yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang selaras, peristiwa yang satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Untuk mempertajam analisis atas fakta-fakta dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan beberapa konsep religius, sosiologis-antropologis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Interpretasi merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dengan cara mengelola fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung pada kajian penulis. Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.

### 4. Historiografi.

Menurut Gottscalk (1975:32) historiografi adalah usaha mensitesiskan data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku, artikel maupun selama mengikuti perkuliahan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dari kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir. Historiografi disebut juga penulisan sejarah, sumber-

sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras atau sebuah cerita ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi.

b. Teknik Penelitian.

Teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kepentingannya untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat adalah dengan :

1. Study literatur yang mendukung serta relevan dengan permasalahan baik dilakukan melalui study kepustakaan melalui buku-buku atau *browsing Internet* yang memang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.
2. Arsip, dokumen dan film kokumenter daerah untuk mendapatkan informasi yang akan memperkuat pengakajian dan analisis terhadap data-data yang sesuai dengan penelitian yang akan di kaji penulis, terutama arsip-arsip dan dokumen daerah dari Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut.
3. Wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat sebagai pemain Badeng, kepada ulama ataupun tokoh penilik kesenian serta tokoh pemerintah daerah yang secara tidak langsung menyangkut kemajuan kesenian Badeng.

## **1.6 Sistematika Penulisan.**

Dalam penulisan skripsi ini disusun menurut sistematika sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan.**

Dalam bab I ini akan dikemukakan latar belakang masalah mengapa penulis memilih tema ini, selain itu bab ini memuat rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penulisan yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab semua permasalahan yang telah ditentukan, manfaat penelitian yang dilakukan, teknik dan metode penelitian, serta yang terakhir dipaparkan tentang sistematika penulisan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka.**

Dalam bab ini akan berisikan penjabaran mengenai sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis yaitu mengenai seni pertunjukan di Desa Sanding Kabupaten Garut. Kajian pustaka ini merupakan kerangka dasar berfikir bagi penulis untuk dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh dilapangan, sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang dikaji.

### **Bab III Metode Penelitian.**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang dilakukan penulis untuk keperluan mendapatkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang menjadi bahana kajian, adapun langkah-langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi

#### **Bab IV Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Seni Pertunjukan Islam Badeng.**

Dalam bab ini merupakan uraian penjelasan dan analisis dari penelitian mengenai aspek-aspek yang menjadi pertanyaan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian penulis. Pembahasan dimulai dari gambaran umum Kesenian Badeng, menguraikan fungsi dan nilai dari seni pertunjukan serta gambaran umum mengenai peranan seniman Badeng yang tergabung dalam wadah grup Medal Cipta dalam mengembangkan dan melestarikan Kesenian Badeng serta usaha seniman untuk mempertahankan di era globalisasi.

#### **Bab V Kesimpulan dan Saran.**

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan analisis penulis terhadap permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, secara keseluruhan tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta yang didapat dengan didukung oleh berbagai sumber literatur yang telah penulis baca serta pengkajian pada bab sebelumnya.